**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Retardasi mental adalah keaadaan dengan intelegensia abnormal sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak, sehingga dalam bersosialisasi terganggu. Retardasi mental merupakan masalah besar di negara berkembang namun retardasi mental bukanlah suatu penyakit walaupun merupakan proses patologik di dalam otak yang mengakibatkan keterbatasan intelektualitas dan fungsi adaptif (sandra, 2010). Menurut Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III, retardasi mental adalah perkembangan jiwa yang tidak lengkap, ditandai dengan keterlambatan masa perkembangan, yang berpengaruh pada kecerdasan secara menyeluruh, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial (Maslim, 2002). Individu yang mengalami retardasi mental memiliki kepercayaan diri yang kurang, minder, menolak untuk bersosialisasi di lingkungan, mempunyai interpersonal yang kacau, komunikasi yang terkadang tidak terkontrol emosinya (Poerwanti & Widianingsih, 2010).

WHO menyampaikan jumlah penyandang cacat dan negara-negara berkembang yaitu sebesar 10% menurut data yang ada, jumlah penyandang cacat di Indonesia sebagai berikut : penyandang Tuna Netra 1.749.981 jiwa, Tuna Daksa 1.652.741 jiwa, Tuna Rungu Wicara 602.784 jiwa, Tuna Grahita (Retardasi Mental) 777.761 jiwa, Kementrian sosial RI memperkirakan populasi penyandang cacat di indonesia sebesar 3.11% (Ahmad, 2011 dalam Sukur, 2012).

Prevalensi retardasi mental pada usia 24-59 bulan di Indonesia merupakan persentase tertinggi ketiga yaitu 0.14 % menurut angka kecacatannya (Riskesdas, 2013). Faktor penyebab retardasi mental yaitu, penyakit pada masa bayi, penelantaran pisikososial, malnutrisi. Penyebab yang lain yaitu faktor biologi, sebagian besar pada pasien dengan retardasi mental sedang sampai dengan yang sangat berat. Masalah retardasi mental ini terkait dengan keluarga, orangtua dan Lingkungan keluarga berpengaruh dalam medidik seorang anak terutama pada kreativitas sehari-hari. Orang tua yang memiliki anak retardasi mental dalam situasi yang sangat sulit karena sikap masyarakat, konsep diri orang tua juga mengalami gangguan karena merasa malu. ( Asmadi, 2008 ).

Orang tua yang mempunyai anak retardasi mental, memiliki konsep diri rendah karena kekecewaan dan kesedihan yang mendalam, rasa malu. Perasaan malu ini membuat para orang tua memilih untuk bersembunyi dan menutup-nutupi keadaan buah hatinya dari lingkungan sekitar (Mangunsong, 2001).Orang tua yang memiliki konsep diri negatif yaitu peka terhadap kritikan, bersikap responsif terhadap pujian, kurangnya interaksi sosial terutama dalam merawat anak retardasi mental (Stuart & Sundeen, 2006).

Anak yang mengalami retardasi mental memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk membantunya beraktivitas seperti orang normal meskipun terbatas (Hendriani, Handariyati & Sakti, 2006). Mereka dapat mempelajari berbagai keterampilan apabila orang-orang di sekitarnya dukungan yang dibutuhkan karena peran orang tua sangat efektif dalam perawatan intensif untuk membantu kesembuhan anak retardasi mental ( Heward, 2003).

Dukungan dan penerimaan dari orang tua akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak retardasi agar berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki sehingga hidup mandiri. Sebaliknya penolakan dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri seperti rasa ketakutan dengan orang lain ataupun dalam melakukan kreativitas (Hastuti & Zamralita, 2004).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada dua orang tua keluarga anak yang menderita retadasi mental 2 Februari 2018 di YPAC Kota Malang, didapatkan kurangnya perhatian orang tua dengan berbagai alasan karena malu dan terpaksa menyekolahkan anaknya karena orengtua sibuk bekerja, tidak bisa mengurus anaknya secara mandiri. Konsep diri orang tua didefinisikan sebagai semua pemikiran, keyakinan, kepercayaan dan pengetahuan orang tua tentang dirinya yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Orang tua yang memiliki konsep diri positif menunjukkan penerimaan diri dimana ia mengenal dirinya dengan baik, mampu mengatasi masalah dan memperbaiki diri, serta memiliki motivasi yang tinggi dalam merawat anaknya. Berdasarkan fenomena dan data di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran konsep diri orangtua dalam mendukung kreativitas anak retardasi mental di YPAC Kota Malang.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagaimana berikut: *Bagaimanakah gambaran konsep diri orangtua dalam mendukung kreativitas anak Retardasi Mental di YPAC kota Malang?*

* 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Dukungan Emosional, Dukungan Penilaian, Dukungan Instrumental, Dukungan informasional yang diberikan keluarga pada anak retardasi mental di YPAC kota Malang.

* 1. **Manfaat Penelitian**

 Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Responden

Mengetahui bagaimana konsep diri orangtua dalam mendukung kreativitas anak retardasi mental dan jika di temukan adanya penurunan konsep diri maka akan di berikan dukungan, motivasi serta semangat agar penurunan harga diri tidak terjadi.

1.4.2 Bagi Peneliti

 Menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep diri orang tua dalam mendukung kreativitas anak retardasi mental serta memperoleh pengalaman dalam pelaksanaan aplikasi riset keperawatan, khususnya tentang studi kasus gambaran dukungan orangtua dalam kreatifitas anak retardasi mental di YPAC kota Malang.

1.4.3 Bagi Masyarakat

 Sebagai tambahan pengetahuan untuk masyarakat tentang konsep diri orang tua dalam mendukung kreativitas anak retardasi mental agar bisa di jadikan parameter untuk ikut membantu memberikan dukungan moril, semangat dan tidak mengucilkan orang tua yang memiliki anak retardasi mental.

1.4.4 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

 Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang Gambaran Dukungan Keluarga Pada Anak Debil Dan Idiot Di YPAC Kota Malang dan sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan studi kasus ini di masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.